

GAYA KEPEMIMPINAN PADA SMA KARYA SEKADAU

Analina Tena

email: analina_tena@yahoo.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Pemimpin yang baik merupakan pemimpin yang dapat mengarahkan bawahannya serta bertanggung jawab dengan tugasnya agar tercapai tujuan organisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu bekerjasama dengan pemimpin dalam melaksanakan aktivitas organisasi. Agar aktivitas berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana, maka diperlukan gaya kepemimpinan yang mampu memengaruhi orang lain melalui bimbingan serta memberi teladan yang baik. Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gaya kepemimpinan apa yang dominan pada SMA Karya Sekadau. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan masa sekarang. Teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara, kuesioner, dan studi komentar. Populasi yang diteliti adalah guru yang mengajar di SMA Karya Sekadau yang berjumlah 42 orang. Karena populasi yang diteliti sebagai responden, maka metode yang digunakan adalah metode sensus. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dan skala *likert*. Variabel-variabel yang digunakan untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang dominan pada SMA Karya Sekadau dengan menggunakan lima gaya kepemimpinan yaitu: otokratik, paternalistik, partisipatif, demokratik, dan terima beres.

KATA KUNCI: Gaya kepemimpinan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan layanan jasa untuk mengubah kualitas peserta didik dari ketergantungan menjadi kemandirian sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut (Hikmat: 15), untuk memenuhi tujuan pendidikan itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu membentuk peserta didik dengan baik, namun hal itu memerlukan seorang pemimpin yang mampu mengarahkan bawahannya. Dalam setiap organisasi diperlukan pemimpin yang diharapkan mampu mengarahkan bawahannya serta bertanggung jawab dengan tugasnya agar tercapai tujuan organisasi.

Pemimpin seharusnya mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya serta mampu bekerja sama. Keberhasilan organisasi bergantung pada perilaku seorang pemimpin dalam mengatur anggotanya. Maka gaya kepemimpinan sangat berpengaruh pada bawahannya dan hasil yang didapatkan. Pemimpin yang mempunyai gaya yang baik dalam berhubungan dengan anggotanya, mempunyai sikap positif terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, misalnya disiplin dan suka bekerja dengan sungguh-sungguh serta bertindak secara adil terhadap anggota.

Tugas pemimpin sangatlah kompleks bukan saja hanya memantau dan mengarahkan bawahannya saja, tetapi harus mengetahui fungsi dan tugasnya sehingga kepemimpinan berjalan secara efektif. Bagi seorang kepala sekolah, persoalan yang dihadapkan kepadanya adalah bagaimana menciptakan suatu situasi di mana bawahannya dapat memperoleh kepuasan kebutuhan individualnya di dalam melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan sekolah. Gaya kepemimpinan akan berpengaruh pada keberhasilan organisasi dalam mencapaikan tujuan, maka gaya kepemimpinan dapat berperan dengan baik dan demikian juga sebaliknya, jika pimpinan tidak berperan dengan baik akan berpengaruh negatif pada kinerja guru.

Untuk mengetahui dampak gaya kepemimpinan di SMA Karya sekadau adalah dengan mengetahui adanya perubahan pada tingkat perputaran tenaga kerja yang berupa keluar masuknya jumlah guru yang disebabkan karena tugas dari lembaga pendidikan ataupun hal lainnya dan jumlah absensi guru mengajar.

KAJIAN TEORI

Yang menjadi faktor keberhasilan suatu organisasi adalah manajemen yang diterapkan di dalam organisasi tersebut, seperti sumber daya manusianya, terutama pemimpin yang dapat dipercaya serta mampu bertanggung jawab atas tugas-tugasnya untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya manusia menjadi kunci utama untuk melaksanakan aktivitas secara aktif dalam organisasi yang telah direncanakan. Aktivitas yang aktif di dalam organisasi serta perilaku yang aktif dari orang-orang yang ada di dalam organisasi akan mempermudah organisasi dalam mencapai tujuannya. Dengan adanya sumber daya manusia yang digunakan sebagai alat untuk melaksanakan aktivitas organisasi, maka organisasi juga harus mempunyai seorang pemimpin yang diharapkan mampu membimbing, mengarahkan serta memengaruhi bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Hikmat (2011: 247): “Pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan memengaruhi orang lain untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu yang menjadi harapan dan tujuan sang pemimpin”.

Menurut Hikmat (2011: 249): “Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh

pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinnya”.

Menurut Yukl yang dikutip oleh Usman (2013: 308): “Kepemimpinan adalah cerminan asumsi yang berkenan dengan proses memengaruhi orang lain melalui bimbingan, struktur, dan memfasilitasi berbagai kegiatan dan hubungan dalam suatu kelompok atau organisasi”.

Menurut Kotter dan House yang dikutip oleh Robbins (2003: 40): “Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok kearah tercapainya tujuan”.

Menurut Ivancevich, Robert dan Michael (2006: 194): “Kepemimpinan yaitu sebagai proses memengaruhi orang lain untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi yang relevan”.

Jadi kepemimpinan merupakan sifat seseorang yang mempunyai kemampuan untuk membimbing orang lain atau bawahan, memengaruhi para bawahan untuk melaksanakan tugas yang telah direncanakan serta memberi teladan yang layak untuk mencapai tujuan organisasi.

Pendekatan perilaku kepemimpinan menggambarkan bahwa keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin dapat dipengaruhi oleh perilakunya yang dapat diidentifikasi melalui tipe kepemimpinan.

Menurut Rivai yang dikutip oleh Torang (2014: 66-67): ada lima tipe kepemimpinan, yaitu:

1. Tipe Otokratik/Otoriter
Tipe kepemimpinan otokratik/otoriter menempatkan kekuasaan di tangan pimpinan (penguasa tunggal).
2. Tipe Paternalistik
Tipe kepemimpinan paternalistik berorientasi pada penyelesaian tugas (*result oriented*) serta memelihara komunikasi dan hubungan baik dengan bawahannya (hubungan antara bapak dengan anak-anaknya).
3. Tipe Kharismatik
Tipe kepemimpinan kharismatik selalu menjaga keseimbangan antara pelaksanaan tugas dan komunikasi atau hubungan antara pemimpin dengan bawahannya.
4. Tipe *Laissez Faire*
Tipe kepemimpinan *laissez faire* lebih mengutamakan “*relation oriented*” (orientasi hubungan) dari pada “*result oriented*” (penyelesaian tugas).
5. Tipe Demokratik
Tipe kepemimpinan demokratik dalam organisasi menempatkan bawahan sebagai faktor utama dan terpenting.

Menurut Paul Harsey dan Keneth Blanchard yang di kutip oleh Nawawi (2003: 115): “Gaya kepemimpinan adalah pola perilaku yang di tunjukan ketika mencoba mempengaruhi aktivitas orang lain seperti yang dipersepsikan orang tersebut”.

Menurut Wirawan (2014: 352) : “Gaya Kepemimpinan adalah pola perilaku pemimpin dalam memengaruhi sikap, perilaku dan sebagainya para pengikutnya”. Banyak pemimpin yang pola perilakunya tidak menunjukkan dirinya sebagai pemimpin sehingga bawahan merasa tidak bersemangat dalam melaksanakan tugasnya, hal ini akan berdampak buruk pada kinerja organisasi. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan diharapkan dapat mencoba mengerakkan aktivitas bawahannya dengan menggunakan caranya sendiri seperti yang dipersepsikan oleh orang lain.

Menurut Wirawan (2014 :380-384): Ada lima gaya kepemimpinan, yaitu :

1. Gaya otokratik
Dalam gaya kepemimpinan ini pemimpin mempunyai gaya kepemimpinan mutlak sedangkan para pengikutnya tidak mempunyai kebebasan untuk menggunakan kekuasaannya.
2. Gaya kepemimpinan paternalistik
Dalam gaya kepemimpinan paternalistik, pemimpin dianggap sebagai orang tua dan pengikut sebagai anak-anak yang perlu dibimbing ke arah kedewasaan.
3. Gaya kepemimpinan partisipatif
Gaya kepemimpinan partisipatif merupakan gaya kepemimpinan yang terletak ditengah-tengah dimana jumlah kekuasaan dan kebebasan untuk menggunakan kekuasaan pemimpin dan para pengikut sama besar. Pemimpin dan para pengikutnya harus berpartisipasi secara aktif dalam menyusun perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi hasilnya.
Gaya kepemimpinan ini disebut Gaya Kepemimpinan Gotong Royong, pemimpin dan para pengikutnya sama-sama menggotong dan sama-sama meroyong kegiatan dan hasilnya.
4. Gaya kepemimpinan demokratik.
Dalam gaya kepemimpinan demokratik, jumlah kekuasaan dan kebebasan untuk menggunakannya para pengikut lebih besar dari pada pemimpin mereka. Pemimpin tidak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan para pengikutnya.
5. Gaya kepemimpinan terima beres
Gaya Kepemimpinan terima beres disebut juga *free rein* atau *laissez faire*. Dalam gaya kepemimpinan ini bukan berarti kepemimpinan tanpa pemimpin, pemimpin tetap ada dan diperlukan akan tetapi peranannya minimal.

Pemimpin dapat menggunakan satu atau lebih dari gaya kepemimpinan tergantung pada cara para pengikut dan situasi lingkungan organisasi. Gaya kepemimpinan dalam sebuah organisasi sangat memengaruhi para bawahan dalam melaksanakan aktivitas organisasi. Jadi figur seorang pemimpin yang baik akan terlihat pada kinerja guru.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian artikel ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data kuesioner, studi dokumenter, wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 orang guru. Karena semua populasi yang diteliti sebagai responden yaitu sebanyak 42 orang, maka metode yang digunakan adalah metode sensus. Analisis data menggunakan Skala Likert.

PEMBAHASAN

1. Gaya Kepemimpinan Otokratik

Berdasarkan dari hasil tanggapan responden mengenai gaya kepemimpinan otokratik di SMA Karya Sekadau dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

TABEL 1
SMA KARYA SEKADAU
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI GAYA KEPEMIMPINAN
OTOKRATIK

No	Pernyataan	SCOE
A		
Gaya Kepemimpinan Otokratik		
1	Kepala sekolah bebas menggunakan kekuasaannya	1.62
2	Guru tidak bebas menggunakan kekuasaannya	1.67
3	Kebijakan dan aktivitas sekolah berada dalam kekuasaan kepala sekolah	2.36
4	Kepala sekolah berhak memberi hukuman pada guru	3.40
Rata-Rata		2.26

Sumber: Data Olahan 2016

Tabel 1 dapat diketahui dari 42 orang responden yang memberi nilai terhadap pola perilaku kepala sekolah bebas bertindak menggunakan kekuasaannya adalah sebesar 1,62 atau berada pada rentang 1,00-1,80. Angka tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak memunyai kebebasan dalam berkuasa untuk mengatur para guru yang bekerja di SMA Karya. Tetapi kepala sekolah tetap memunyai hak untuk memerintah, namun bukan berarti sewenang-wenangnya dalam bertindak. Sebagai kepala sekolah, dia memimpin sesuai dengan rencana sekolah serta sedikit menggunakan caranya sendiri untuk mempermudah dalam mencapai tujuan sekolah. Hasil jawaban responden mengenai guru tidak bebas menggunakan kekuasaannya adalah sebesar 1,67 atau berada pada rentang 1,00-1,80, yang menunjukkan bahwa kepala sekolah memberi kebebasan kepada guru untuk berkuasa serta berkreativitas, tetapi guru tetap di bawah bimbingan kepala sekolah. Dengan

adanya kebebasan dalam melakukan aktivitas sekolah, akan memberi kenyamanan bagi guru untuk melaksanakan tugasnya dan tanggung jawab mereka. Hasil jawaban responden mengenai semua keputusan, kebijakan, dan pelaksanaan aktivitas sekolah berada dalam kekuasaan kepala sekolah adalah sebesar 2,36 atau berada pada rentang 1,81-2,60. Artinya, responden mengatakan kepala sekolah kurang bergantung pada kekuasaan formal yang dimilikinya dan tetap menganggap guru sebagai orang yang dapat membantunya dalam menentukan keputusan, menjalankan aktivitas sekolah serta tetap mau mendengar kritik dan saran dari guru. Hasil jawaban responden mengenai kepala sekolah berhak memberi hukuman pada guru yang tidak mematuhi aturan adalah sebesar 3,40 atau berada pada rentang 2,61-3,40, artinya responden mengatakan kepala sekolah berhak memberi hukuman yang cukup sesuai dengan kesalahan bagi guru yang melanggar aturan SMA Karya Sekadau. Berhak memberi hukuman, bukan berarti setiap guru yang melanggar aturan akan langsung diberi hukuman, tetapi kepala sekolah terlebih dahulu cukup memberi teguran, peringatan, sesuai dengan besar atau kecil kesalahan tersebut.

2. Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Berdasarkan dari hasil tanggapan responden mengenai gaya kepemimpinan paternalistik di SMA Karya Sekadau dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

TABEL 2
SMA KARYA SEKADAU
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI GAYA KEPEMIMPINAN
PATERNALISTIK

B Gaya Kepemimpinan Paternalistik		
5	Kepala sekolah memunyai sifat kebapaan	2.48
6	Kepala sekolah lebih memperhatikan penyelesaian tugas	3.74
7	Kepala sekolah menjaga hubungan baik dengan guru	3.26
8	Kepala sekolah berlaku seperti orang tua	2.52
Rata-Rata		3.00

Sumber: Data Olahan 2016

Tabel 2 di atas dapat diketahui dari 42 orang responden yang memberi nilai mengenai Kepala sekolah memunyai sifat kebapaan adalah sebesar 2,48 atau berada pada rentang 1,81-2,60. Angka tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berperilaku kurang sesuai dengan sifat kebapaan dalam memimpin di SMA Karya Sekadau. Upaya tersebut dilakukan kepala sekolah agar kreativitas guru tidak tertekan oleh sifat yang terlalu kebapaan serta tetap punya kesempatan untuk

terlibat dalam menentukan keputusan. Hasil jawaban responden mengenai kepala sekolah lebih memperhatikan dalam penyelesaian tugas adalah sebesar 3,74 atau berada pada rentang 3,41-4,20, yang berarti kepala sekolah SMA Karya Sekadau lebih memperhatikan dalam penyelesaian tugas, terutama cara mengembangkan kecerdasan yang baik, cara membimbing dengan baik, serta memajukan sekolah yang sesuai dengan rencana dan tujuan sekolah. Nilai yang diberi responden mengenai kepala sekolah menjaga hubungan baik dengan guru adalah sebesar 3,26 atau berada pada rentang 2,61-3,40, artinya responden mengatakan pemimpin SMA Karya Sekadau membangun persahabatan yang cukup baik dengan guru, menjaga komunikasi antar guru, dan menunjukkan sifat positifnya agar terjalin rasa saling menghormati. Nilai yang diberi responden mengenai kepala sekolah berlaku seperti orang tua adalah sebesar 2,52 atau berada pada rentang 1,81-2,60, artinya responden mengatakan sikap dan cara bertindak kepala sekolah kurang menunjukkan kekuasaannya untuk mengarah atau membimbing guru dengan semauanya. Kepala sekolah menunjukkan sikap menghargai kerja guru, bertanggung jawab serta memberi contoh yang baik dalam memimpin SMA Karya Sekadau.

3. Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Berdasarkan dari hasil tanggapan responden mengenai gaya kepemimpinan partisipatif di SMA Karya Sekadau dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

TABEL 3
SMA KARYA SEKADAU
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI GAYA KEPEMIMPINAN
PARTISIPATIF

C		
Gaya Kepemimpinan Partisipatif		
9	Kepala sekolah dan guru saling kerjasama	4.26
10	Kepala sekolah dan guru sama-sama merumuskan perencanaan	4.29
11	Kekuasaan kepala sekolah dengan guru seimbang	4.07
12	Kepala sekolah dan guru sama-sama menentukan visi, misi serta tujuan sekolah	3.43
Rata-Rata		4.01

Sumber: Data Olahan 2016

Tabel 3 di atas dapat diketahui dari 42 orang responden yang memberi nilai mengenai kepala sekolah dengan guru saling kerjasama adalah sebesar 4,26 atau berada pada rentang 4,21-5,00, yang menunjukkan semua pelaksanaan keputusan serta aktivitas sekolah dilakukan secara bersama-sama oleh kepala sekolah. Adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dengan guru akan memberikan hasil yang

baik serta tercapainya tujuan sekolah. Hasil jawaban responden mengenai kepala sekolah dengan guru sama-sama merumuskan perencanaan sekolah adalah sebesar 4,29 atau berada pada rentang 4,21-5,00, artinya responden mengatakan kepala sekolah bersama-sama merumuskan perencanaan sekolah untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, membangun proses perubahan menuju hal lebih baik dalam mengembangkan serta mempertahankan SMA Karya sekadau dari perubahan jaman. Hasil jawaban responden mengenai kekuasaan kepala sekolah dengan guru seimbang yaitu sebesar sebesar 4.07 atau berada pada rentang 3,41-4,20, artinya kepala sekolah memiliki tugas serta tanggung jawab yang sama besarnya dengan guru dan melaksanakannya sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Kepala sekolah memimpin dengan baik dan tidak membebankan segala tugas dan tanggung jawabnya kepada guru. Hasil jawaban responden mengenai kepala sekolah dan guru sama-sama menentukan visi, misi serta tujuan sekolah adalah sebesar 3,43 atau berada pada rentang 3,41-4,20, artinya kepala sekolah bersama-sama melaksanakan berbagai bentuk usaha nyata yang sesuai dengan misi sekolah untuk mewujudkan visi sekolah. Menjadi sekolah diminati banyak orang merupakan sebuah kebanggaan bagi kepala sekolah dan guru serta menciptakan generasi yang baik, yang berguna bagi masyarakat.

4. Gaya Kepemimpinan Demorasi

Berdasarkan dari hasil tanggapan responden mengenai gaya kepemimpinan parternalistik di SMA Karya Sekadau dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

TABEL 4
SMA KARYA SEKADAU
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI GAYA KEPEMIMPINAN
DEMOKRATIK

D Gaya Kepemimpinan Demokratik		
13	Kepala sekolah menganggap guru sebagian yang penting	3.21
14	Guru merupakan kunci utama dalam aktivitas sekolah	3.69
15	Kepala sekolah tidak dapat melakukan aktivitas tanpa dibantu guru	3.12
16	Guru diberi kebebasan yang besar dalam menjalankan tugas	3.48
Rata-Rata		3.38

Sumber: Data Olahan 2016

Tabel 4 di atas dapat diketahui dari 42 orang responden yang memberi nilai pertanyaan mengenai kepala sekolah menganggap guru sebagian penting dalam melaksanakan aktivitas sekolah adalah sebesar 3,21 atau berada pada rentang 2,61-3,40 artinya kepala sekolah meyakini guru dapat melaksanakan tugas dengan baik dan

cukup sesuai dengan kemampuan masing-masing serta mengikuti aturan sekolah. Hasil jawaban responden mengenai pertanyaan guru merupakan kunci utama dalam menjalankan aktivitas sekolah adalah sebesar 3,69 atau berada pada rentang 3,41-4,20, artinya guru berperan penting dalam perkembangan sekolah serta menjadi kunci utama dalam melaksanakan aktivitas sekolah. Hasil jawaban responden mengenai pertanyaan kepala sekolah tidak dapat melakukan aktivitas sekolah tanpa bantuan dari guru adalah sebesar 3,12 atau berada pada rentang 2,61-3,40, artinya segala aktivitas sekolah berjalan cukup sesuai dengan rencana sekolah karena dibantu oleh guru. Dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan aktivitas yang padat, kepala sekolah memerlukan dukungan serta bantu dari guru untuk mencapai tujuan sekolah. Hasil jawaban responden mengenai pertanyaan guru diberi kebebasan yang besar untuk menjalankan tugas di sekolah adalah sebesar 3,48 atau berada pada rentang 3,41-4,20, artinya kepala sekolah memberi kebebasan kepada guru untuk bertanggung jawab atas tugas serta menjalankannya sesuai dengan aturan di SMA Karya Sekadau.

5. Gaya Kepemimpinan Terima Beres

Berdasarkan dari hasil tanggapan responden mengenai gaya kepemimpinan parternalistik di SMA Karya Sekadau dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

TABEL 5
SMA KARYA SEKADAU
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI GAYA KEPEMIMPINAN
TERIMA BERES

E	Gaya Kepemimpinan Terima Beres	
17	Guru diberi kebebasan dalam melaksanakan aktivitas sekolah	3.50
18	Guru menjadi penentu tercapainya tujuan sekolah	3.71
19	Kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya pelaksanaan tugas kepada guru	1.79
20	Kepala sekolah terima beres saja	1.36
	Rata-Rata	2.59

Sumber: Data Olahan 2016

Tabel 5 di atas dapat diketahui dari 42 orang responden yang memberi nilai pertanyaan mengenai guru diberi kebebasan dalam melaksanakan aktivitas sekolah adalah sebesar 3,50 atau berada pada rentang 3,41-4,20, artinya kepala sekolah memberi kebebasan kepada guru untuk melaksanakan aktivitas sekolah menurut keinginannya, namun tetap sesuai dengan aturan lembaga. Hasil jawaban responden mengenai pertanyaan guru menjadi penentu tercapainya tujuan sekolah sebesar 3,71

atau berada pada rentang 3,41-4,20, artinya kepala sekolah menganggap guru sebagai sumber keberhasilan sekolah. Kepala sekolah juga merasa yakin dengan kemampuan guru untuk bisa mencapai tujuan sekolah tanpa harus diarah, dikontrol atau dibimbingnya. Hasil jawaban responden mengenai pertanyaan kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya pelaksanaan tugas guru sebesar 1,79 atau berada pada rentang 1,00-1,80, artinya kepala sekolah tetap menjalankan kewajibannya sebagai pemimpin dengan cara tidak menyerahkan segala tugas dan tanggung jawabnya kepada guru. Hasil jawaban responden mengenai pertanyaan kepala sekolah hanya terima beres saja sebesar 1,36 atau berada pada rentang 1,00-1,80, artinya kepala sekolah SMA Karya Sekadau tidak membiarkan guru melakukan semua aktivitas sekolah tanpa kerjasama dengannya. Kepala sekolah tidak hanya terima laporan dari guru bahwa segala aktivitas serta tugas sudah selesai, tetapi kepala sekolah sendiri campur tangan dalam segala aktivitas, kecuali sibuk ataupun ada halangan lain yang tidak bisa ditunda yang membuatnya tidak ikut bertindak melakukan aktivitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan sebelumnya, maka berikut ini dipaparkan kesimpulan tentang analisis gaya kepemimpinan pada SMA Karya Sekadau adalah.

Gaya kepemimpinan yang dominan pada SMA Karya adalah gaya kepemimpinan partisipatif. Gaya pemimpin ini disebut juga gaya kepemimpinan gotong royong. Kepala sekolah mendorong para guru untuk saling berpartisipasi secara aktif, terutama dalam merumuskan perencanaan sekolah, bersama-sama melaksanakannya serta mengevaluasi hasil kerja. Kepala sekolah tidak pernah membedakan antara jabatannya sebagai kepala sekolah dengan guru dalam menjalankan aktivitas sekolah.

Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis menyarankan beberapa hal berikut ini:

1. Pemimpin di SMA Karya Sekadau sebaiknya tetap mempertahankan gaya pemimpin partisipatif atau gotong royong.

2. Pemimpin SMA Karya Sekadau diharapkan terus meningkat dan mengembangkan penerapan gaya kepemimpinan partisipatif yang sudah ada untuk menjadi lebih baik lagi.
3. Pemimpin SMA Karya Sekadau perlu lebih memperhatikan pelaksanaan tugas yang baik dan benar agar ke depannya sekolah lebih banyak lagi menciptakan generasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2013. *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ivancevich, John, M., Robert Konopaske, dan Michael T. Matteson. 2006. *Organizational Behavior and Management*, edisi ketujuh, jilid kedua. Jakarta: Erlangga.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Northouse, Peter G. 2013. *Kepemimpinan Teori dan Praktik*, edisi keenam. Jakarta: PT Indeks.
- Robins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT Indeks.
- Torang, Syamir. 2014. *Organisasi dan Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini. 2013. *Manajemen*, edisi keempat. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wirawan. 2014. *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Prilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.